

BAB III

PENAFSIRAN AYAT-AYAT DOA NABI MUSA DALAM *TAFSIR AL MARAGHI*

3.1 Pengantar

Pada bab tiga ini penulis akan memaparkan bagaimana penafsiran Al Maraghi tentang ayat-ayat doa Nabi Musa dalam Al Qur'an menurut *Tafsir Al Maraghi*.

3.2 Penafsiran Ayat-Ayat Doa Nabi Musa dalam *Tafsir Al Maraghi*

3.2.1 Surat Thaha [20]: 25-35

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي {25} وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي {26} وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي {27} يَفْقَهُوا قَوْلِي {28} وَاجْعَلْ لِّي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي {29} هَؤُلَاءِ أَخِي {30} أَشَدُّ بِهِ أَزْرِي {31} وَأَشْرِكُهُ فِي أَمْرِي {32} كَيْ تُسَبِّحَكَ كَثِيرًا {33} وَنَذْكُرَكَ كَثِيرًا {34} إِنَّكَ كُنْتَ بِنَا بَصِيرًا {35}

Rasa tanggungjawab yang amat berat dan kesadaran bahwa kewajiban ini bukanlah kecil, maka setelah Allah menyatakan ke mana Musa akan disuruh pergi, yaitu akan menghadapi Fir'aun yang bersimaharaja lela, sampai mengaku diri jadi Tuhan. Musa memerlukan kekuatan batin, Musa menginsafi bahwa tugas berat ini tidak akan jaya terlaksana kalau dia tidak mempunyai dada yang lapang.⁴⁹

Dada yang sempit, fikiran yang lekas tertumbuk akan membuat jalan menjadi buntu. Oleh sebab itu maka yang diminta Musa lebih dahulu ialah:

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي {25}

Maksud dari ayat ini ketika Musa berdoa; Yaa Rabbi, lapangkanlah dadaku agar aku menyadari apa yang terkandung dalam wahyu-Mu dan berani

⁴⁹ Abdul Azizi azy-Syahnawi, *Doa-Doa Nabi Dalam al-Quran Dan Sunnah*, (Jakarta: pustaka al-Kautsar, 2005)

berbicara kepada Fir'aun, karena sesungguhnya Engkau telah membebaniku dengan perkara besar yang tidak dapat dipikul oleh orang yang berhati baja dan berlapang dada. Engkau telah mengutusku kepada raja terbesar dimuka bumi ini, raja yang paling sombong dan kafir, paling banyak tentaranya, paling makmur kerajaannya dan paling ingkar. Sehingga, keingkaranya sampai kepada tidak mengakui ada Tuhan selain dia.

Ringkasan: jadikanlah aku berhati baja sehingga tidak takut selain Engkau ketika menyampaikan risalah-Mu, dan jadikanlah engkau penolongku. Jika tidak, maka aku tidak mempunyai kekuatan untuk itu.⁵⁰

وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي {26}

Maksud dari ayat ini ketika Musa berdoa; Berikanlah aku kemudahan dalam menyampaikan risalah dan melaksanakan ketaatan yang Engkau bebaskan kepadaku. Dan berilah aku kekuatan yang cukup untuk menyebarkan agama dan memperbaiki keadaan makhluk.⁵¹

وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي {27} يَفْقَهُوا قَوْلِي {28}

Maksud dari ayat ini ketika Musa berdoa; Lancarkanlah lisanku dalam berbicara agar mereka memahami perkataanku ketika menyampaikan risalah. Doa itu disampaikan karena pada lisannya terdapat ganjalan yang menghalanginya untuk berbicara banyak.⁵²

Diriwayatkan, bahwa pada lisan Husain ra. terdapat ganjalan. Nabi saw. Bersabda, bahwa ganjalan itu adalah warisan dari pamannya, Musa.⁵³

Oleh karena saling tolong dalam menyebarkan agama disertai dengan kecintaan yang tulus merupakan pengorbanan yang agung bagi Allah, maka Musa memohon pertolongan itu:

⁵⁰ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*..., Juz 16. hal 189.

⁵¹ Ibid.,

⁵² Ibid.,

⁵³ Ibid., hal 189.

وَاجْعَلْ لِّي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي {29}

Maksud dari ayat ini ketika Musa berdoa; Jadikanlah bagiku seorang penolong dari ahli baitku, Harun, saudara-ku, agar dia bersama-sama dengan ku memikul beban risalah dan menjadi pembantuku dalam menghadapi berbagai kesusahan.⁵⁴

Ucapan seperti ini disampaikan oleh Isa as.:

مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ

"Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?" Pengikut-pengikutnya yang setia itu berkata, "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah,"

Nabi saw. Bersabda yang artinya:

"Sesungguhnya aku mempunyai dua orang penolong dilangit dan dua orang penolong dibumi. Adapun dua penolong yang dilangit adalah Jibril dan Mikail; dan adapun dua orang penolong dibumi adalah Abu Bakar dan Umar." ⁵⁵

Diriwayatkan bahwa Nabi saw. Bersabda yang artinya:

"Apabila Allah menghendaki kebaikan bagi seorang raja, maka Dia menjadikan baginya seorang penolong yang saleh; apabila raja lupa, maka penolong itu akan mengingatkannya; apabila berniat hendak melakukan kebaikan, maka dia akan menolongnya; dan apabila hendak melakukan kejahatan, maka dia akan mencegahnya." ⁵⁶

Abu Syarwan berkata, "Pedang yang paling baik tidak bisa dipisahkan dari kilapan, binatang melata yang paling mulia tidak bisa dipisahkan dari cemeti, dan raja yang paling pandai tidak bisa dipisahkan dari penolong (menterinya).⁵⁷

⁵⁴ Ibid.,

⁵⁵ Ibid., Hal 190.

⁵⁶ Ibid., Hal 190.

⁵⁷ Ibid.,

Ahmad Mushafa Al Maraghi menyebutkan beberapa keistimewaan Harun:

Ada beberapa keistimewaan Harun. Yaitu:

1. Dia seorang yang fasih dalam berbicara, seperti dikabarkan Musa, “Dia lebih fasih dibanding aku dalam berbicara. ”
2. Dia seorang yang lembut, seperti tampak pada ucapannya, “Wahai putra ibuku, jangan engkau jambak janggut dan rambutku.”
3. Dia seorang yang tampan dan putih kulitnya, sedang Musa lebih bersih kulitnya, bahkan lebih keriting rambutnya.

Hisyam bin ‘Urwah meriwayatkan dari bapaknya dari Aisyah bahwa dia keluar untuk mengerjakan ibadah umrah, lalu singgah dibeberapa orang Arab Badawi. Dia mendengar seorang lelaki berkata, “Siapakah di dunia ini yang paling bermanfaat bagi saudaranya?” Merka menjawab “Kami tidak tahu.” Laki-laki itu berkata, “demi Allah, saya tahu.” ‘Aisyah berkata, “Saya berkata dalam diri saya, di dalam sumpahnya tidak ada pengecualian, sesungguhnya dia benar-benar mengetahui siapa yang paling bermanfaat bagi saudaranya”. Dia berkata, “Musa ketika memohonkan kenabian bagi saudaranya.” Saya (‘Aisyah) berkata “Allah Maha Benar.”⁵⁸

Kemudian Musa memohonkan kepada Allah agar menguatkannya dengan Harun:

اشدّد به أزرى {31} وأشركه في أمرى {32}

Perkuatlah aku dengan Harun, dan jadikanlah dia sekutuku dalam urusan risalah, sehingga kami dapat saling menolong dalam melaksanakannya menurut cara yang dapat mengantarkan kepada tujuan terbaik.⁵⁹

Kemudian, Ahmad Musthafa Al Maraghi menyebutkan bahwa Allah menceritakan maksud apa yang hendak dicapai dengan doa ini:

⁵⁸ Ibid., Hal. 191.

⁵⁹ Ibid.,

كَي نُسَبِّحَكَ كَثِيرًا {33} وَنَذْكُرَكَ كَثِيرًا {34}

Agar kami membersihkan-Mu dari segala sifat dan perbuatan yang tidak layak bagi-Mu, yang di antaranya diakui-akui oleh Fir'aun yang sombong dan golongannya yang durhaka, yaitu ketuhanan. Kemudian, agar kami mengingat-Mu dengan yang lain dalam melaksanakan risalah dan menyeru orang-orang murtd kepada kebenaran.⁶⁰

Tidak diragukan lagi, saling menolong di dalam berdakwah lebih berhasil mencapai tujuan dibanding berdakwah sendiri-sendiri. Dengan saling menguatkan, maka masing-masing dari kedua nabi itu akan berhasil di dalam menegakkan kebenaran, lain halnya jika masing-masing berdiri sendiri.⁶¹

إِنَّكَ كُنْتَ بِنَا بَصِيرًا {35}

Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui tentang keadaan kami, dan bahwa apa yang kami mohon adalah yang berguna bagi kami dalam melaksanakan apa yang telah Engkau bebaskan kepada kami, yaitu menegakkan risalah dengan sebaik-baiknya dan sesempurna mungkin. Sebab, Harun adalah penolong yang baik dalam melaksanakan apa yang Engkau perintahkan kepadaku, yaitu menyebarkan agama, membendung kebuasan orang-orang yang menyesatkan, dan menunjuki mereka kepada keyakinan yang sesungguhnya.⁶²

3.2.2 Surat Al Qashash [28]: 15-16

وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَى حِينٍ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ هَٰذَا مِنْ شِيعَتِهِ وَهَٰذَا

مِنْ عَدُوِّهِ فَاسْتَعَاثَ الَّذِي مِنْ شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ فَوَكَرَهُ مُوسَى فَقَضَىٰ عَلَيْهِ قَالَ هَٰذَا

⁶⁰ Ibid.,

⁶¹ Ibid., hal 192.

⁶² Ibid., hal 192.

مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ عَدُوٌّ مُضِلٌّ مُبِينٌ {15} قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَغَفَرَهُ إِنَّهُ

هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ {16}

Dalam ayat ini Ahmad Musthafa Al Maraghi mengkisahkan sebuah insiden ketika Nabi Musa Memasuki Mesir.

(وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَى حِينٍ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ هَذَا مِنْ شِيعَةِ

وَهَذَا مِنْ عَدُوِّهِ فَاسْتَغَاثَهُ الَّذِي مِنْ شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ فَوَكَزَهُ مُوسَى فَقَضَى عَلَيْهِ قَالَ

هَذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ)

Maka ketika Musa di Mesir dia mendapati dua laki-laki; seorang dari Bani Israil dan lainnya dari Qibti, yaitu koki si Fir'aun. Koki itu meminta orang Israil membawakan kayu bakar, tetapi dia menolak. Kemudian orang Israil meminta pertolongan pada musa atas musuhnya, orang Qibti. Maka Musa mininju dadanya dan menyekiknya, lalu membunuhnya. Akan tetapi, kemudian Musa berkata, “Sesungguhnya pembunuhan yang terjadi ini termasuk bujuk rayu setan.”⁶³

Selanjutnya Allah memberitahukan keadaan setan supaya diwaspadai.

(إِنَّهُ عَدُوٌّ مُضِلٌّ مُبِينٌ)

Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang harus diwaspadai, menyesatkan, tidak akan menuntun kepada kebaikan, dan sangat nyata permusuhan serta penyesatannya.⁶⁴

Kemudian Allah memberitahukan penyesalan Musa karena telah membunuh seseorang karena belum diperintah untuk membunuhnya.

⁶³ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*..., Juz 20. Hal. 79.

⁶⁴ Ibid.,

(قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي)

Musa berkata, “Yaa Robbi, Sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri dengan membunuh seseorang yang tidak dihalalkan dosaku dan janganlah Engkau menyiksaku karena perbuatan ini.”⁶⁵ Qotadah mengatakan, Musa telah mengetahui bahwa Allah akan memberikan jalan keluar, maka dia memohon ampun. Selanjutnya, Musa terus menerus mengulangi permohonan ampun itu, sekali pun ia mengetahui bahwa Allah telah memberinya ampunan. Hingga pada hari kiamat, ketika orang-orang meminta syafaat kepadanya, dia masih berkata, “Sesungguhnya aku telah membunuh seseorang yang belum diperintahkan kepada ku untuk membunuhnya.” Musa memandang perbuatannya itu suatu dosa dan mengatakan, “Sesungguhnya aku menganiaya diriku sendiri maka ampunilah aku.” Tidak lain karena nabi tidak patut membunuh sebelum diperintahkan untuk itu.⁶⁶

Muslim meriwayatkan dari Salim bin Abdullah, bahwa dia berkata; wahai Iraq aku tidak meminta, tidak pula memberkati kalian untuk melakukan dosa besar. Aku mendengar Abdullah bin Umar berkata; aku mendengar Rasulullah saw. bersabda;

(إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي)

Sesungguhnya cobaan datang dari sini beliau menunjuk ke arah timur dari arah kedua tanduk setan terbit. Sebagian, sebagian kalian memukul leher sebagian yang lain. Sesungguhnya Musa membunuh orang yang dibunuhnya dari keluarga Fir’aun, tidak lain karena kekeliruan. Maka Allah berfirman: dan kamu pernah membunuh seorang manusia. Lalu kami selamatkan kamu dari kesusahan dan kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan.⁶⁷

⁶⁵ Ibid.,

⁶⁶ Ibid., hal. 80.

⁶⁷ Ibid.,

Kemudian Ahmad Musthafa Al Maraghi menyebutkan bahwa Allah telah telah mengabulkan doa Nabi Musa dan mengampuni dosanya.

(فَعَفَّرَ لَهُ)

Maka Allah telah menghapus dosanya dan tidak menyiksanya.⁶⁸

Selanjutnya Allah mengemukakan apa yang nampaknya seperti alasan bagi pemberian ampunan tersebut:

(إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ)

Sesungguhnya Allah Ta'ala, Dialah Yang Maha menutupi segala dosa orang yang kembali kepada-Nya, memberi karunia kepadanya dengan menghapus dosa itu, dan Maha Penyayang, sehingga tidak menyiksanya setelah dia bertaubat dengan tulus kepada-Nya dan meninggalkan dosanya.⁶⁹

3.2.3 Surat Al Ma'idah [5]: 25

قَالَ رَبِّ إِنِّي لَا أَمْلِكُ إِلَّا نَفْسِي وَأَخِي فَافْرِقْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ {25}

Dalam ayat ini Ahmad Musthafa Al Maraghi mengkisahkan sebuah kisah tentang Musa, ketika dia berkata kepada kaumnya, yaitu setelah mereka dia selamatkan dari keangkaramurkaan Fir'aun beserta kaumnya, dan dia pimpin mereka ke luar dari negeri yang berpenduduk zalim itu. Musa berkata, "Hai kaumku, ingatlah kalian akan nikmat Allah kepadamu dan bersyukurlah kepada-Nya atas semua itu dengan mematuhi-Nya.⁷⁰ Karena bersyukur itu akan menyebabkan ditambahnya nikmat kepadamu, sebagaimana Allah memfirmankan:

*"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu." (Ibrahim, 14: 7).*⁷¹

⁶⁸ Ibid.,

⁶⁹ Ibid.,

⁷⁰ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*..., Juz 6. Hal. 164.

⁷¹ Kementerian Agama RI, 2013, *Al-Qur'an Terjemah*, ...hlm. 256.

Sedang dengan tidak bersyukur, maka akan menyebabkan datangnya hukuman dan siksa yang pedih, sebagaimana Dia firmankan pula.

"Dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih." (Ibrahim, 14:7).⁷²

Dalam hal ini Musa telah menerangkan kepada mereka segala macam kenikmatan yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka, yang ringkasnya ada tiga macam⁷³:

1. Nikmat yang pertama ini adalah nikmat yang paling berharga dan sangat patut dikenang, yaitu bahwa Allah telah mengangkat sekian banyak di antara Bani Israil menjadi nabi-nabi, seperti Musa, Harun dan nabi-nabi lain sebelum mereka berdua.
2. Bahwa Allah telah menjadikan mereka raja-raja. Dan yang dimaksud raja di sini ialah orang yang merdeka, mengatur sendiri urusannya dan urusan keluarganya. Tentu saja, ini merupakan pernyataan, betapa besar arti kemerdekaan.

Tafsiran ini mendapat dukungan dari Abu Sa'id Al-Khudri dengan meriwayatkan secara marfu': "Di kalangan Bani Israil, apa bila seorang dari mereka sudah mempunyai seorang pelayan, seekor kendaraan dan seorang istri, maka ia dicatat sebagai raja (orang merdeka)."

Dan ada lagi riwayat lain oleh Abu Daud dari Zaid bin Aslam, "Siapa yang sudah mempunyai rumah dan seorang pelayan, maka dialah raja (orang merdeka)."

Memang, orang yang sudah dianugerahi kenikmatan seperti itu, maka dapatlah dia rasakan nikmat seperti yang dirasakan raja-raja, yakni ketenteraman dan kemerdekaan bertindak dalam mengatur rumah-langganya. Dan sampai kini pun orang sering berkata tentang kawannya

⁷² Kementrian Agama RI, 2013, *Al-Qur'an Terjemah*, ...hlm. 256.

⁷³ Ibid.,

yang mendapat pelayanan dalam keluarganya dan makmur penghidupannya, sedang rumahnya sudah menjadi miliknya sendiri. Mereka katakan, dia raja, atau raja zamannya. Maksudnya, dia hidup seperti kehidupan raja-raja.

3. Bahwa Allah telah memberi mereka apa yang tak pernah Dia berikan kepada seorang pun dari umat-umat lain seluruh dunia, yakni dunia dan bangsa-bangsa lain di masa itu, yang masih tertindas oleh raja-raja kejam. Bani Israil telah mendapat bermacam-macam penghormatan khusus yang besar dari Tuhan. Allah telah menyibakkan laut untuk mereka dan membinasakan musuh mereka. Lalu, Dia anugerahkan kepada mereka harta secara turun-temurun, Dia turunkan kepada mereka manna dan salwa, dan Dia payungi mereka dengan awan.

Setelah Musa mengingatkan mereka akan nikmat-nikmat Allah tersebut di atas, dan menerangkannya kepada mereka, maka dia perintahkan mereka melawan musuh. Dia jelaskan kepada mereka bahwa Allah pasti menolong mereka selagi mereka mau menolong-Nya.⁷⁴

Ibnu 'Asakir meriwayatkan dari Mu'az bin Jabal, bahwa sebuah negeri yang akan mereka tuju itu ialah tanah suci yang berarti antara Al-'Arisy sampai ke sungai Efrat. Bagian utara dari wilayah ini, oleh sebagian orang dinamakan Suriah, sedang selebihnya disebut Palestina, atau Biladul-Muqaddas (negeri suci), atau Al-Ardul-Muqaddas (tanah suci), Ardul-Mi'ad (tanah yang dijanjikan). Karena, Allah telah menjanjikan tanah itu kepada anak-cucu Ibrahim. Dan termasuk wilayah yang dijanjikan Allah kepada Ibrahim, ialah Hijaz dan negeri-negeri Arab sekitarnya."⁷⁵

Di waktu itu sebelum Musa dan kaumnya menuju ke tanah suci tinggallah Bani 'Inaq. Mereka kuat dan tangkas, bertubuh besar tinggi. Dalam cerita-cerita Israiliyat, disebutkan khurafat tentang sifat-sifat mereka yang

⁷⁴ Ibid., hal.166.

⁷⁵ Ibid.,

disebarluaskan oleh kaum Yahudi di kalangan kaum muslimin, yang tak bisa diterima oleh akal dan tidak sesuai dengan sunnah-sunnah Allah pada makhluk-Nya yang biasa kita kenal. Seperti mereka katakan, bahwa dua belas orang mata-mata yang dikirim Musa ke seberang sungai Yordan untuk mengamati, lalu menceritakan kepadanya tentang keadaan negeri itu, dan penduduk yang tinggal di sana sebelum dia masuki bersama kaumnya. Mereka ketahuan oleh salah seorang penduduk yang perkasa itu. Lalu dua belas orang itu dia masukkan semuanya ke dalam kantongnya.⁷⁶

Dan pada riwayat lain dikatakan, bahwa seorang penduduk negeri itu sedang memetik buah-buahan. Maka, ketika dilihatnya salah seorang dari dua belas mata-mata itu, dia tangkap lalu dimasukkan ke dalam lengan bajunya bersama buah-buahan. Dan lain-lain riwayat yang jauh dari kebenaran. Sebab, mereka sebenarnya sebangsa dengan orang-orang Mesir.⁷⁷

Kemudian setelah Musa bersama kaumnya hampir sampai ke batas tanah suci yang telah berpenduduk ramai itu, maka dia perintahkan kaumnya masuk ke sana dengan bersiap-siap untuk melawan penduduknya yang memerangi mereka. Akan tetapi, karena mereka masih terkesan dengan kelemahan, kehinaan, penindasan dan penganiayaan yang dilakukan bangsa Mesir terhadap mereka, maka mereka enggan dan membangkang terhadap perintah Musa. Alasan mereka, karena mereka merasa lemah, sedang penduduk negeri yang mereka tuju itu kuat-kuat. Oleh karena itu, mereka ingin kembali saja ke Mesir.⁷⁸

Mereka katakan kepada Musa, "Sungguh kami takkan mau masuk ke negeri itu selagi kaum yang kuat perkasa itu masih tinggal di sana." Sedang kata-kata mereka, "Jika kaum yang perkasa itu ke luar dari sana, pasti kami mau memasukinya", adalah sebagai penguat bagi makna yang bisa dipahami dari

⁷⁶ Ibid., hal.167.

⁷⁷ Ibid.,

⁷⁸ Ibid., hal.168.

kata-kata sebelumnya, yang terasa bahwa alasan keengganan mereka tidak ada lain kecuali yang mereka katakan itu saja.⁷⁹

Dan jawaban mereka seperti itu adalah sebagai bukti betapa lemah dan lunglai kemauan mereka. Bahwa mereka, sama sekali tak mau menggunakan kekuatan-kekuatan jasmani maupun akal mereka, tak mau membela diri dari bahaya maupun mengambil apa-apa yang baik untuk diri mereka. Mereka hanya ingin menikmati keanehan-keanehan dan pertanda- pertanda kekuasaan Tuhan saja selama hidup. Maka tentu saja umat seperti ini takkan patut memperoleh nikmat kemerdekaan, hidup secara mulia dan terhormat maupun kebebasan mengatur nasibnya secara mutlak. Oleh karenanya, mereka tak pernah berhasil mendirikan suatu negara.⁸⁰

Kemudian ketika ada dua orang yang takut kepada Allah Ta'ala. Dan Allah memberi nikmat kepada keduanya, berupa kebutuhan dan taufik untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang diridai-Nya, sampai ketika dalam keadaan takut dan ngeri sekalipun. –sebagian mufassir mengatakan- orang yang dimaksud ialah Yusya' bin Nun dan Kalib bin Yafunah. Kedua orang itu menganjurkan Bani Israil untuk mematuhi perintah Musa di dalam memasuki negeri kaum yang kuat perkasa itu, karena mereka ber-dua percaya akan janji Allah, bahwa Dia pasti menolong dan membela mereka.⁸¹

Akan tetapi Bani Israil tetap saja menentang dan membangkang terhadap Musa. Nasehat dari dua laki-laki tadi sama sekali tidak mereka gubris. Bahkan, mereka tegaskan kepada Musa, takkan mau memasuki negeri tersebut untuk selama-lamanya, selagi kaum yang kuat perkasa itu masih tinggal di sana. Karena, mereka merasa tak punya kekuatan untuk berperang melawan kaum Jabbarin, karena mereka bukan ahli perang. "Tapi kalau kamu benar-benar menginginkan hal itu", kata mereka kepada Musa, "maka pergilah kau sendiri,

⁷⁹ Ibid., hal 169.

⁸⁰ Ibid.,

⁸¹ Ibid.,

berperanglah kalian berdua melawan orang-orang yang kuat perkasa, dan usirlah mereka dari negeri itu. Sedang kami, biarlah duduk menunggu di sini saja."⁸²

Kata-kata yang keluar dari mulut mereka ini menunjukkan berapa kasarnya mereka dan sangat kurang ajar. Namun, itu tidak aneh, bila diingat bahwa menyembah anak sapi pun mereka mau melaksanakannya. bahkan sudah menjadi kebiasaan mereka menieror para nabi mereka sendiri dan banyak pula yang mereka bunuh, seperti Isy'iyah dan Zakaria. Sementara itu, Al-Qur'an pun banyak bercerita tentang kerusakan tabiat mereka.⁸³

Kemudian Musa berdoa kepada Allah;

(قَالَ رَبِّ إِنِّي لَا أَمْلِكُ إِلَّا نَفْسِي وَأَخِي)

Musa berkata menyampaikan pengaduannya kepada Tuhan, karena kaumnya tidak mematuhi perintah yang dia sampaikan dari-Nya. Katanya, "Sesungguhnya aku tak mampu menguasai seorang pun yang aku ajak patuh kepada-Mu, selain diriku sendiri dan saudaraku ini. Selain kami berdua ini, aku tak yakin bakal patuh kepada-Mu dalam kemudahan dan kesukaran, serta dalam senang dan susah."⁸⁴

Pernyataan Musa itu memuat isyarat, bahwa dia tidak yakin akan ketabahan Yusya' dan Kalib, di samping keinginannya yang benar-benar untuk tetap patuh, bila Allah menyuruh mereka memasuki negeri kaum Jabbarin itu sampai harus melakukan peperangan melawan musuh. Karena, orang yang berani perang bersama tentara yang banyak, barangkali tidak berani kalau kawannya hanya sedikit. Tambahan lagi, Musa telah hafal benar ketika ia mendapat cobaan bersama Yusya' dalam menentang Fir'aun dan kaumnya, dan ketika ia disertai memimpin Bani Israil ketika Musa pergi untuk bermunajat

⁸² Ibid., hal.70.

⁸³ Ibid.,

⁸⁴ Ibid., hal.171.

dengan Tuhannya. Juga karena Musa tahu betul, seberapa ketabahan yang diberikan Allah kepada Yusya', dibanding dengan ketabahan yang Allah berikan kepada dirinya.⁸⁵

(فَأَفْزَقَ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ)

Maksud ayat, "Maka pisahkanlah antara kami (yakni dirinya bersama saudaranya) dengan kaum yang tak mau mematuhi-Mu, dengan suatu keputusan yang Engkau putuskan di antara kami. Jadi, putuskanlah untuk kami apa yang berhak kami terima, dan putuskanlah atas mereka apa yang patut mereka rasakan. Karena, kami telah menjadi lawan mereka, dan mereka pun menjadi lawan kami."⁸⁶

Akan tetapi, ada pula yang mengartikannya, "Sesungguhnya kalau pun Engkau hukum mereka dengan suatu hukuman atas kebandelan mereka, maka janganlah Engkau hukum kami bersama mereka di dunia."⁸⁷

Ahmad Musthafa Al Maraghi menyebutkan bahwa tatkala Bani Israil membangkang dan tidak mau menuruti perintah Tuhan, maka tersungkurlah Musa dan Harun dengan mukanya ke bumi, di hadapan sidang Bani Israil, sedang Yusya' dan Kalib merobek-robek pakaiannya dan menyuruh mereka jangan membangkang, dan supaya menurut perintah Tuhan, jangan takut kepada bangsa Jabbarin, penduduk negeri itu. Namun, mereka malah hendak melempari Yusya' dan Kalib dengan batu.⁸⁸

Musa memohonkan ampun untuk Bani Israil, supaya orang-orang Mesir jangan merasa kegirangan atas kebinasaan dirinya bersama kaumnya. Permohonan itu, kemudian diterima Tuhan. Dan firman-Nya kemudian, "Adapun segala orang yang telah melihat kemuliaan-Ku dan segala tanda yang telah kamu adakan di Mesir dan di padang belantara, maka yang sekarang sudah

⁸⁵ Ibid.,

⁸⁶ Ibid.,

⁸⁷ Ibid.,

⁸⁸ Ibid., hal.172.

mencobai. Aku sampai sepuluh kali dan yang tiada mau mendengar suara-Ku, sekali-kali tiada mereka itu akan melihat negeri, yang telah Aku janjikan kepada nenek moyangnya. Bahkan, segala orang yang telah menghinakan Aku, ia juga tidak akan melihat negeri itu.⁸⁹

Sesungguhnya, hukuman Tuhan atas Bani Israil ini adalah sebagai pelajaran bagi mereka yang mau berpikir, yaitu bahwa bangsa mana pun yang tumbuh dalam alam perbudakan, maka akan kehilangan kepribadiannya, musnah kekuatannya, lalu meringkuk di bawah tekanan, pukulan dan hinaan dan kemiskinan, dan akhirnya masuk dalam kehidupan yang hina.⁹⁰

Bahkan, ketika Musa pergi dari sisi mereka untuk bermunajat kepada Tuhan, mereka membuat patung anak sapi dari emas, perhiasan mereka itu mereka sembah. Dan Allah tahu, bahwa jiwa mereka sebenarnya telah mati hingga membuat mereka tak memasuki negeri kaum Jabbarin yang kuat perkasa. Dan bahwasanya, janji Allah kepada nenek moyang mereka barulah akan terlaksana apabila generasi tersebut sudah musnah, yaitu generasi yang telah mengalami kehidupan keberhalaan, yang se- sudah itu disusul oleh generasi baru yang hidup dalam alam bebas, sebagai bangsa nomaden dan dalam syari'at yang adil.⁹¹

Atas dasar sunnah yang adil inilah, Allah Ta'ala memerintahkan Bani Israil untuk memasuki tanah suci atau Ardul-Muqaddasah, yaitu se- telah Dia perlihatkan kepada mereka tanda-tanda ajaib yang memperkuat kebenaran rasul-Nya. Akan tetapi, mereka tetap menolak dan bersikap sombong. Oleh karenanya, Allah kemudian menghukum mereka atas dosa- dosa mereka, lalu Dia membentuk kaum lain sesudah mereka, yang kemudian Dia jadikan sebagai pemimpin-pemimpin yang mewarisi negara, berkat kemauan mereka yang

⁸⁹ Ibid., hal.173.

⁹⁰ Ibid.,

⁹¹ Ibid., hal.174.

keras, sesuai dengan sunnah kemasyarakatan yang dibuat Allah untuk umat manusia.⁹²

3.2.4 Surat Al Qashash [28]: 20-24

فَخَرَجَ مِنْهَا خَائِفًا يَتَرَقَّبُ قَالَ رَبِّ نَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ {21} وَلَمَّا تَوَجَّهَ تِلْقَاءَ مَدْيَنَ قَالَ عَسَى رَبِّي أَنْ يَهْدِيَنِي سَوَاءَ السَّبِيلِ {22} وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِنَ النَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَنِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ {23} فَسَقَى لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّى إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ {24}

Dalam ayat ini Ahmad Musthafa Al Maraghi menyebutkan sebuah nasehat seorang Mu'min kepada Nabi Musa.

Datanglah seorang mu'min di antara keluarga Fir'aun yang menyembunyikan keimanannya dari Fir'aun dan keluarganya karena beberapa sebab yang hanya diketahui oleh Allah, bergegas-gegas menemui Musa lantaran khawatir jangan-jangan Musa akan mendapat bahaya dari Fir'aun dan keluarganya. Dia berkata kepada Musa, "Hai Musa, sesungguhnya raja dan orang-orangnya beserta para pembesar negara mengadakan tipu muslihat dan memasang jaringan untuk membunuhmu. Maka segeralah lari sebelum mereka menangkapmu, melaksanakan tipu muslihat, dan membunuhmu. Larilah segera dari kota ini, karena sesungguhnya aku adalah pemberi nasehat yang dapat dipercaya bagimu."⁹³

Maka Musa mengikuti nasehatnya dan menerima perkataannya:

(فَخَرَجَ مِنْهَا خَائِفًا يَتَرَقَّبُ)

⁹² Ibid.,

⁹³ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*..., Juz 20, hal. 89.

Musa keluar dari kota itu dalam keadaan takut jangan-jangan bertemu dengan orang-orang yang mencarinya, sambil menoleh ke kanan dan ke kiri dan memperhatikan apakah ada seseorang yang mengikutinya.

Kemudian Musa berlindung kepada Allah Ta'ala karena dia tahu bahwa tidak ada tempat berlindung selain kepada-Nya:

(قَالَ رَبِّ نَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ)

Musa berdoa, "Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari mereka yang mempunyai kebiasaan berbuat zalim, sewenang-wenang, dan meletakkan perkara tidak pada tempatnya; maka mereka membunuh orang yang tidak berhak untuk dibunuh dan tidak berbuat jahat terhadap seorang pun." Allah mengabulkan doanya dan memberinya taufik untuk menempuh jalan besar menuju Madyan.⁹⁴

Diriwayatkan, bahwa ketika mengutus orang-orangnya untuk mencari Musa, Fir'aun berkata, "Tempuhlah jalan-jalan kecil." Maka mereka menempuh jalan-jalan kecil di samping kanan dan kiri jalan besar, sehingga mereka tidak mendapatkan Musa, dan selamatlah Musa dari pencarian mereka.⁹⁵

Kemudian Allah memberitahukan apa yang dikatakan oleh Musa ketika bermunajat kepada Tuhannya dalam perjalanannya menuju Madyan.

(وَلَمَّا تَوَجَّهَ تِلْقَاءَ مَدْيَنَ قَالَ عَسَىٰ رَبِّي أَن يَهْدِيَنِي سَوَاءَ السَّبِيلِ)

Ketika berangkat menuju Madyan sambil meninggalkan kota Fir'aun, Musa berdoa, "Ya Tuhan, tunjukilah aku ke jalan yang lurus, dan selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim itu." Musa berkata demikian dengan penuh ketawakkalan kepada Allah dan kepercayaan kepada taufik-Nya yang baik. Dia benar-benar tidak mengetahui jalan, sedangkan di hadapannya terbentang tiga jalan. Maka dia menempuh jalan tengah, sementara orang-orang Fir'aun

⁹⁴ Ibid.,..

⁹⁵ Ibid.,.

menempuh dua jalan lainnya. (Orang-orang mengatakan, orang bingung tidak akan menempuh jalan besar, tetapi akan menempuh jalan sempit yang tidak dikenal). Diriwayatkan, bahwa selama delapan malam Musa berjalan kaki tanpa makan selain daun pohon, karena tidak membawa bekal, tidak pula mengendarai binatang.⁹⁶

Kemudian dalam ayat selanjutnya Ahmad Musthafa Al Maraghi menyebutkan peristiwa yang terjadi ketika Musa tiba di Madyan.

(وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ

قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاءُ وَأَبْنَاوَا شَيْخًا كَبِيرًا)

Ketika tiba di Madyan, Musa mendapati air negeri itu keluar. Penduduk negeri itu mempunyai sebuah sumur yang biasa didatangi oleh para penggembala kambing. Waktu itu Musa mendapati sekelompok penduduk yang meminumkan binatang-binatang ternaknya, sementara itu dia melihat dua wanita di tempat yang lebih rendah sedang menahan kambingnya dari turut minum bersama kambing para penduduk lain agar mereka tidak menyakiti kambingnya. Ketika Musa melihat dua wanita itu tersentuhlah hatinya untuk mengasihi mereka, maka dia bertanya, “Apa yang telah terjadi terhadap kalian, mengapa kalian tidak turut bersama penduduk lain untuk meminumkan kambing kalian?” Mereka menjawab, “Kami tidak akan meminumkan kambing-kambing kami, kecuali setelah mereka selesai meminumkan kambing-kambingnya, sedangkan orang tua kami seorang tua yang sudah lanjut usia tidak dapat meminumkan kambingnya dengan sendirinya, maka kami berlindung di sini sebagaimana anda lihat; biarlah kambing-kambing kami meminum dari sisa-sisa air.”⁹⁷

⁹⁶ Ibid., hal 90

⁹⁷ Ibid., Hal. 91.

Lalu Allah menceritakan apa yang diperbuat oleh Musa setelah mendengar cerita ini:

(فَسَقَىٰ لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّىٰ إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ)

Maka Musa meminumkan kambing kedua wanita itu, lalu ia pergi ke sebuah pohon untuk tidur-tiduran dan beristirahat, seraya berdoa kepada Tuhan, “Sesungguhnya aku benar-benar membutuhkan sesuatu yang Engkau urunkan kepadaku dari khazanah kemurahan dan kebaikan-Mu.”⁹⁸

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Musa mengatakan demikian padahal sebelumnya ia adalah makhluk Allah yang paling menahan diri untuk meminta hal itu. Dia benar-benar membutuhkan sebelah biji kurma, sehingga karena sangat lapar perutnya menempel keponggunya.⁹⁹

3.2.5 Surat Yunus [10]: 88

وَقَالَ مُوسَىٰ رَبَّنَا إِنَّكَ آتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُ زِينَةً وَأَمْوَالًا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا رَبَّنَا لِيُضِلُّوا عَنْ سَبِيلِكَ

رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَىٰ أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوا حَتَّىٰ يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ {88}

Dalam ayat ini Ahmad Musthafa Al Maraghi menyebutkan Doa Nabi Musa atas Penduduk Mesir.

(وَقَالَ مُوسَىٰ رَبَّنَا إِنَّكَ آتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُ زِينَةً وَأَمْوَالًا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا)

Berkatalah Musa setelah mempersiapkan kaumnya, Bani Israil, untuk keluar dari Mesir dengan persiapan agama dan dunia sedapat-dapatnya. Hal ini setelah ia tanamkan dalam hati mereka, keimanan dan cinta kepada kejayaan, kemuliaan dan lain sebagainya, lalu menghadaplah ia kepada Allah agar menyelesaikan urusannya seraya katanya, "Hai Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah memberikan kepada Fir'aun, para pemuka kaumnya dan para pembesar mereka, perhiasan berupa dandanan yang indah, senjata-senjata,

⁹⁸ Ibid.,

⁹⁹ Ibid.,

bejana-bejana, perlengkapan dan perkakas rumah tangga, pakaian yang indah-indah dan harta yang banyak, baik yang diam atau yang bersuara, yakni emas, perak dan tanaman, juga temak yang mereka nikmati, yang mereka belanjakan untuk memenuhi kebutuhan dan syahwat-syahwat mereka ...".¹⁰⁰

(رَبَّنَا لِيُضِلُّوا عَنْ سَبِيلِكَ)

"Ya Tuhan kami, sebagai akibatnya, mereka menyesatkan hamba-hamba-Mu dari jalan yang mengantarkan kepada keridaan-Mu, dengan mengikuti kebenaran, keadilan dan amal yang saleh dan sebagainya. Memang, telah menjadi Sunnatullah, bahwa banyaknya harta itu mewariskan kesombongan, keangkuhan dan kecongkakan, dan tindakan di luar batas serta membuat leher-leher orang lain tunduk di hadapan para pemilik harta¹⁰¹, sebagaimana Allah Ta'ala firmankan:

كَأَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِيَطْغَىٰ {6} أَن رَّاهُ اسْتَغْنَىٰ {7}

"Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup". (Al-'Alaq:6-7)¹⁰²

Penyelidikan dan penggalian dalam bangunan kubur di Mesir, yang diketemukan dewasa ini juga pada benda-benda yang tersimpan di museum-museum Mesir atau kota-kota besar lainnya di Eropah membuktikan, betapa banyak harta tersebut. Di antaranya terdapat bermacam dandanan dan perhiasan yang tak pernah terlintas dalam pikiran, yang menunjukkan betapa tinggi peradaban dan kemajuan di waktu itu, yang tidak kalah dengan kemajuan di zaman modern, sekalipun ilmu dan perkembangan akal manusia telah mencapai kemajuan pesat.¹⁰³

¹⁰⁰ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*..., Juz 11. Hal. 286.

¹⁰¹ Ibid.,

¹⁰² Kementerian Agama RI, 2013, *Al-Qur'an Terjemah*, ...hlm. 151.

¹⁰³ Ibid., hal 286.

(رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَى أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوا حَتَّى يَرَوْا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ)

"Ya Tuhan kami, musnahkanlah harta mereka dengan bencana yang menimpa tanaman-tanaman mereka. Adakanlah hama-hama yang menghancurkan ternak dan mengurangi penghasilan mereka, sehingga merasakan betapa hina menjadi orang melarat. Kunci matilah hati mereka, jadikan ia (hati) itu semakin keras, menambahi kekerasan semula, semakin membangkang dan terus menentang, sehingga mereka patut mendapatkan hukuman-Mu yang berat, lalu tak mau beriman kecuali apabila mereka telah melihat siksa-Mu, yang waktu itu iman tiada berguna lagi pada mereka."¹⁰⁴

Adapun sebab kemarahan Musa ialah, bahwa dia telah memaparkan kepada mereka berkali-kali tentang ayat-ayat Allah, tanda-tanda bukti Allah. Berkali-kali pula ia menyampaikan nasehat, dan pelajaran yang cukup lama, dan memperingatkan mereka tentang siksa Allah dan pembalasan-Nya. Ia menakut-nakuti mereka akibat kekafiran dan kesesatan nyata yang mereka lakukan. Namun, semua itu hanya menambah mereka kafir, sombong dan angkuh di muka bumi. Sehingga, tidak ada harapan lagi bagi Nabi Musa akan kesadaran mereka. Musa memahami ber- dasarnya pengalaman, bahwasanya kesesatan sajalah yang mereka laku- kan, dan bahwa keimanan mereka seolah tak mungkin.¹⁰⁵

Oleh karena itu, Nabi Musa kemudian bersikap keras terhadap mereka, mengutuk mereka dan mendoakan agar mereka celaka, sebab ia tahu tak ada jalan lain yang patut dilakukan kecuali itu, karena tiada cara lain yang dapat Musa lakukan untuk menyadarkan mereka. Mereka hanya patut dihinakan dan

¹⁰⁴ Ibid., hal. 287.

¹⁰⁵ Ibid.,

dibiarkan terlunta-lunta dalam kesesatan, dan dibiarkan berjalan beberapa langkah menuju kebinasaan dan kehancuran.¹⁰⁶

Kesimpulannya, seolah Musa mengatakan, "Biarlah mereka itu dalam kesesatan mereka. Biarlah Allah mengunci mati hati mereka, sehingga mereka tidak beriman. Aku tak peduli lagi terhadap mereka. Mereka memang sepatutnya dan wajar untuk mendapatkan perlakuan seperti itu."¹⁰⁷

3.3 Penutup

Berdasarkan pemaparan pada bab ini, maka disimpulkan bahwa:

1. Ayat-ayat doa Nabi Musa disebutkan sebanyak 5 kali dalam Al Qur'an. Adapun ayat-ayatnya adalah sebagai berikut: pertama surat Thaha ayat 25-35, yang kedua surat Al Qoshosh ayat 15-16, yang ketiga surat Al Ma'idah ayat 25, yang keempat Surat Al Qoshosh ayat 20-24 dan yang terakhir surat Yunus ayat 88.
2. Dalam penafsiran ayat-ayat doa Nabi Musa. Ahmad Musthafa Al Maraghi menafsirkan secara rinci dan jelas serta menceritakan sababun nuzul Nabi Musa berdoa kepada Allah.

¹⁰⁶ Ibid.,

¹⁰⁷ Ibid.,